

Kesalahan Berbahasa Dalam Presentansi Dosen Politeknik Negeri Bali

I Nyoman Mandia ^{1✉}, I Nyoman Sukra ², Putu Dyah Hudiananingsih ³,

Accounting Department Politeknik Negeri Bali ^{1,2,3}

✉Kampus Bukit, Jimbaran, Bali

E-mail: nyomanmandia@pnb.ac.id

Abstract - The research entitled Language Errors in Lecturer Presentations at the Bali State Polytechnic aims to determine the level of speech language used in lecturer meetings at the Bali State Polytechnic. This is important because there is a tendency for the pronunciation of words, terms and sentences to be less in accordance with the applicable rules, such as the mention of words, terms and sentences which tend to violate the applicable rules.

This study used the observation method, while the technique used was recording and note taking. The target of this research is that the lecturers are proud to use good and correct Indonesian, which in the end the lecturers are able to use spoken Indonesian in meetings or other language activities among fellow lecturers. The results of this study indicate that the use of standard words, pronunciation, and word choice are almost in accordance with the applicable rules. This can be seen in the word choice presentation situation with a score of 88.36 classified as an A. In terms of terms, there is a tendency to use foreign and regional terms which are very proud, namely with a score of 95.48. This value is also classified as very good, with a very satisfactory predicate. In contrast, the use of effective sentences in presentations is not satisfactory. This can be seen from the value of the order of the sentence, which only gets a score of 63.95, which is classified as not good.

Thus, the average value in the order of words, terms, and sentences is 82.60. It can be said that the use of the Balinese State Polytechnic lecturer's speech in the presentation is very good.

Keywords: *Language error, presentation*

1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkaitan dengan orang lain. Keterkaitan itu menyebabkan mereka saling membutuhkan alat untuk berinteraksi. Manusia dapat berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesamanya melalui perantara bahasa. Oleh karena itu, bahasa menjadi pembeda manusia dengan makhluk lainnya. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya serta dapat mempengaruhi orang lain. Menurut Wardhaugh (dalam Chaer, 2003), fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Namun, fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar yang disebut fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainmen. Kelima fungsi dasar ini mawadahi konsep bahwa bahasa merupakan alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seorang penutur kepada orang lain.

Komunikasi lisan adalah komunikasi dengan mengucapkan kata-kata secara lisan dan langsung kepada lawan bicarannya, komunikasi lisan biasanya dapat dilakukan pada kondisi para personal atau individu berhadapan langsung, seperti pada saat berkomunikasi dengan tatap muka atau melalui alat berupa komputer yang mempunyai fasilitas konferensi jarak jauh. Dalam standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia dijelaskan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia.

Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi kesalahan bahasa oleh penutur bahasa Indonesia baik secara tertulis maupun lisan. Kesalahan berbahasa adalah pemakaian suatu bentuk tuturan dari berbagai unsur kebahasaan meliputi, kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang menyimpang dari kaidah kebahasaan yang telah ditentukan. Adapun kaidah kebahasaan dalam bahasa Indonesia adalah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) yang Disempurnakan dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang digunakan sebagai standar acuan dalam menentukan suatu bentuk tuturan yang benar atau salah.

Supriani (2017: 71) menyebutkan bahwa kesalahan dalam tataran linguistik mencakup beberapa unsur meliputi 1) kesalahan fonologis, 2) kesalahan morfologis, 3) kesalahan sintaksis, dan 4) kesalahan leksikal atau pilihan kata. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kesalahan dalam bidang linguistik terbagi menjadi beberapa bidang meliputi kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan kesalahan pemilihan diksi atau kata.

Tarigan dan Djago, (2011) membedakan kesalahan berbahasa pada dua bagian, yakni “kesalahan” dan “kekeliruan”. Kesalahan dan kekeliruan sebagai dua kata yang bersinonim, dua kata yang memiliki makna kurang lebih sama. Istilah kesalahan (*errors*) dan kekeliruan (*mistakes*) dalam pengajaran bahasa dibedakan, yakni di dalam penyimpangan dalam pemakaian bahasa.

Terra C. Triwahyuni dan Abdul Kadir (2007) presentasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengkomunikasikan gagasan kepada orang lain dengan berbagai tujuan. Jadi presentasi tidak melulu

untuk pendadaran skripsi atau tugas kuliah saja. tetapi dapat dimanfaatkan untuk banyak hal lagi. Jika konteks presentasi untuk urusan kampus atau perkuliahan, mungkin tidak harus dan tidak selamanya menggunakan alat bantu dan fasilitas lain seperti audio video, LCD dan laptop. Tujuan perangkat alat dalam presentasi tidak lain untuk meningkatkan daya tarik penyampaian pesan. Karena audience tidak hanya fokus pada apa yang disampaikan pembicara, tetapi sesekali bisa fokus di layar. Sehingga audience sesekali fokus ke layar LCD yang sudah disiapkan.

Setiap orang yang sedang belajar bahasa kedua pasti mengalami kesalahan dalam proses pembelajarannya, hal ini sesuai dengan pendapat Pranowo yang mengatakan bahwa bahasa antara merupakan bahasa yang dihasilkan oleh seseorang yang sedang dalam proses menguasai bahasa kedua.

Ciri utama bahasa antara (*interlanguage*) adalah adanya penyimpangan struktur lahir dalam bentuk kesalahan (errors) berbahasa. Kesalahan-kesalahan ini bersifat sistematis dan terjadi pada setiap orang yang berusaha menguasai bahasa kedua. Pranowo, (1996) menyebutkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar perlu dilakukan analisis kesalahan berbahasa, analisis tersebut bertujuan untuk membantu pembelajar dalam memahami materi dan mengurangi kesalahan yang terjadi.

Pandangan yang berbeda dari Tarigan (1988), analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru, yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan itu, pengklasifikasiannya berdasarkan sebab-sebabnya yang telah dihipotesiskan, serta pengevaluasian keseriusannya.

Sabriana (2014) menyatakan bahwa para peserta presentasi mengulangi kesalahan yang sama. Mereka mengadopsi pemahaman Corder, tentang kesamaan antara menguasai bahasa asli dan belajar bahasa asing, dan tentang manfaat menggunakan umpan balik dengan anak-anak hanya untuk meningkatkan bahasa asli mereka. Di sini, peneliti sangat merekomendasikan menggunakan analisis kesalahan sebagai umpan balik untuk setiap pelajar bahasa asing.

2. METODE

Penelitian dengan judul *Kesalahan Berbahasa dalam Presentasi Dosen Politeknik Negeri Bali*, dikaji dalam pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang lebih mementingkan proses daripada hasil. Metode deskriptif dilakukan dengan maksud data yang dikumpulkan tidak diolah dengan kata-kata tetapi lebih mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap masalah yang dibahas (Moleong 2014:7). Data yang dikumpulkan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tujuan untuk menganalisis tuturan kata, istilah, dan kalimat. Di samping itu, penelitian ini sesuai dengan beberapa ciri rancangan kualitatif yakni: (1) latar alamiah, (2) manusia sebagai alat (instrumen), (3) metode kualitatif, (4) analisis data secara induktif, (5) teori dari dasar, dan (6) deskriptif (Moeleong, 2014: 4-6).

Penelitian ini menggunakan metode observasi. Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Banyaknya periode observasi yang perlu dilakukan dan panjangnya waktu pada setiap periode observasi bergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Apabila observasi itu akan dilakukan pada sejumlah orang, dan hasil observasi itu akan digunakan untuk mengadakan perbandingan di antara orang-orang tersebut, maka observasi dilakukan terhadap masing-masing orang dalam situasi yang relatif sama.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010: 52). Penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua liku-liku yang ada di dalam populasi. Populasi penelitian juga dikemukakan sebagai sekelompok yang menarik peneliti untuk menggeneralisasikan hasil penelitian, atau subjek penelitian sebagai suatu himpunan yang terdiri atas orang, hewan, tumbuhan, atau benda-benda yang mempunyai kesamaan sifat (Sugiyono 2015: 97). Berdasarkan hal tersebut populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta presentasi yang ada yaitu sebanyak 360 dosen.

Sugiyono (2015: 62) mengelompokkan teknik sampling menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. *Probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dengan demikian, teknik yang digunakan dalam penelitian ini *nonprobability sampling*, jumlah seluruh dosen sebanyak 360 orang, sedangkan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 dosen.

Dalam tataran penelitian bahasa mengenal metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak, karena pada hakikatnya penyimak diwujudkan dengan menyadap. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan (Sudaryanto, 2015).

I Putu Mas Dewantara dan Ni Made Rai Wisudariani (2016) menggunakan metode pengumpulan data berupa metode observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data dalam penelitian tersebut ditempuh melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan serta verifikasi.

Metode simak teknik sadap memiliki cara yang lebih khusus lagi. Dengan merujuk dan menggunakan istilah Sudaryanto cara yang dimaksud dinamakan “teknik lanjutan” sedangkan teknik sebelumnya disebut “teknik dasar”. Teknik lanjutan sebagai teknik operasional dibagi menjadi beberapa teknik bawahan yakni:

- 1) Teknik simak libat cakap teknik ini dilaksanakan melalui pelibatan diri peneliti dalam percakapan yang dilakukan oleh sumber data. Dengan demikian, peneliti termasuk peserta komunikasi baik terlibat secara aktif maupun pasif. Ketika peneliti terlibat dalam percakapan prinsip peneliti adalah melakukan penyimakan dengan cara menyadap penggunaan bahasa (tuturan).
- 2) Teknik simak bebas cakap berbeda dengan teknik simak sebelumnya, pada teknik ini peneliti sama sekali tidak terlibat dalam percakapan yang menjadi fokus kajian. Pada pelaksanaan teknik ini peneliti betul-betul hanya melakukan penyimakan dan penyadapan terhadap tuturan yang digunakan oleh pelaku komunikasi (penutur dan mitra tutur).
- 3) Teknik rekam, teknik rekam merupakan teknik dalam penelitian bahasa yang dilakukan dengan cara merekam bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan mitra tuturnya. Dengan cara merekam, data yang dibutuhkan dapat tersimpan lama sehingga membantu dan memudahkan peneliti pada saat melakukan transkripsi. Di samping itu, dengan cara ini data akan lebih jelas dan akurat karena peneliti dapat mengulang-ulang hasil rekaman jika masih mendapatkan keraguan untuk diolah dan dianalisis.

Dengan demikian, teknik yang digunakan dalam penelitian bahasa tutur dalam presentasi virtual ini adalah menggunakan teknik catat dan rekam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia lisan dosen Politeknik Negeri Bali ditinjau dari aspek kata dibedakan berdasarkan beberapa hal, yaitu: penyimpangan pengucapan fonologi, morfologi, dan penggunaan kata (leksikal).

Mas Dewantara (2016) bahwa penelitian kesalahan tatanan fonologi menunjukkan terjadi penyimpangan pada pengucapan fonem /a/ menjadi /e/, fonem /i/ menjadi /e/, fonem /u/ menjadi /a/, fonem /u/ menjadi /w/, fonem /e/ menjadi /è/, fonem /c/ diucapkan /se/, fonem /f/ diucapkan /p/, fonem /j/ menjadi /y/, fonem /k/ menjadi /h/, fonem /v/ menjadi /p/, fonem /z/ menjadi /j/, fonem /z/ menjadi /s/, diftong /ai/ menjadi /e/, diftong /au/ menjadi /o/, penghilangan fonem, dan penambahan fonem.

Dari hasil penelitian tersebut terlihat bahwa penyimpangan fonem yang paling banyak distribusinya adalah pada fonem diftong /ai/ menjadi /e/, yaitu kata ‘pandai’ yang sering disebut ‘pande’. Berikut adalah beberapa penggalan presentasi: Seperti kita ketahui penelitian untuk Sinta 1 dan sinta 2 cukup sulit untuk ditembus. Oleh karena itu, kita harus *pande-pande* membawa diri...’ Pada hasil presentasi yang sama terselip rekaman data, ... “saya sudah mengadakan ‘surve’ sebelumnya ternyata terdapat data yang sama...” Huruf diftong pada kalimat di atas: *ei*.

Di samping itu, penyimpangan pelafalan juga disebabkan oleh ketidakcermatan atau kecerobohan. Pada bagian lain, Tarigan (2008) menyebutkan penyimpangan pelafalan selain karena faktor interlingual yaitu interferensi juga dapat terjadi karena faktor intralingual yang dapat berwujud asosiasi pintas yaitu bersifat spontan dan kebetulan serta dapat berwujud ketidakcermatan atau kecerobohan.

Morfologi membahas seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Dapat pula dikatakan bahwa morfologi menganalisis seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik.

Dalam rekaman lainnya, terselip penyimpangan dalam ujaran kata-kata. Hal ini terjadi karena dosen kurang memahami kaidah afiksasi dalam proses morfologi. Ketidacermatan dosen terlihat pada pengucapan kata dasar yang fonem awalnya seharusnya luluh dalam proses afiksasi namun tidak mendapat peluluhan. Fonem /p/ seharusnya luluh ketika bertemu dengan imbuhan me(N)- pada kata dasar yang berawalan dengan fonem /p/, seperti ‘mempengaruhi’, ‘mempesona’, dan ‘mempedulikan’, sehingga menjadi ‘memengaruhi’, ‘memesona’, dan ‘memedulikan’. Akan tetapi, saat kluster yang berada pada awal kata dasar, kluster tersebut tidak luluh, seperti pada kata ‘memprioritaskan’ bukan ‘memerioritaskan’.

1. Penggunaan Kata (Leksikal)

Penyimpangan dalam hal ini karena diucapkannya kata-kata tidak baku seperti *kepingin*, *pingin*, *udah*, dan lain-lain. Selain itu, terjadi pula karena penggunaan bahasa Inggris di dalam tuturan berbahasa Indonesia, seperti penggunaan kata *next*, *cancel*, *pending*, dan lain-lain. Pemakaian kosakata bahasa daerah atau bahasa asing dalam tuturan berbahasa Indonesia merupakan suatu bentuk interferensi bidang leksikal (Aslinda dan Leni, 2007:73)[15].

Penggunaan kata-kata Indonesia diselipi dengan bahasa asing baik secara tulis maupun lisan menunjukkan sebuah praktik kedwibahasaan yang terjadi di masyarakat, ini suatu gejala berbahasa yang sangat sulit dihindari. Saat ini semakin banyaknya istilah-istilah/kata-kata bahasa Inggris yang dikenali oleh masyarakat yang salah satunya diakibatkan oleh kemajuan pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Dengan demikian, ketika mahasiswa melakukan percakapan akan menggunakan kata-kata asing yang diketahuinya untuk maksud-maksud tertentu, inilah yang menjadi salah satu alasan kenapa kata-kata asing lebih dipilih oleh dosen.

2. Penyelipan Istilah

Dalam EYD Edisi V (2022) istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Presentasi mahasiswa, lebih banyak terdengar istilah-istilah asing utamanya dari berasal dari bahasa Inggris. Di samping itu, dapat diamati dalam berbagai media masa seperti radio, televisi, surat kabar, dan majalah. Pada media sosial seperti *twitter*, *facebook*, ataupun *instagram*. Era modern saat ini sangat berpengaruh pada pola perilaku remaja maupun masyarakat dewasa khususnya masyarakat yang mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Beberapa kasus di bidang bisnis memaksudkan penggunaan bahasa sebagai upaya peningkatan nilai promosi yang dirasa akan memberikan kesan lebih bergengsi dan lebih mengikuti tren di dunia. Kasus yang lain banyak ditemukan di media sosial yang banyak digandrungi oleh masyarakat. Penggunaan bahasa Indonesia di media sosial seperti di *twitter* sangat beragam dan ditemui banyak ketidakbakuan bahasa Indonesia.

Berikut adalah penggalan suasana presentasi yang menggunakan istilah asing dan bahasa Bali.

- (1) Akhir-akhir ini kegiatan penelitian sering *lockdown* pada namun kita tetap harus melakukan tridarma perguruan tinggi.

Istilah *lockdown* dapat diganti dengan penguncian akses masuk dan keluar.

Contoh kalimat (1) menunjukkan dosen lebih bergensi menggunakan kata *lockdown* daripada menggunakan istilah Indonesia.

- (2) ...karena pandemik mengharuskan untuk *standby* di rumah dan pemerintah menerapkan kebijakan *lockdown*...

Istilah *standby* dapat diganti dengan 'bersiap'

- (3) ...dan kegiatan apapun yang berhubungan dengan perkumpulan atau pertemuan ditiadakan dan diganti dengan media *online*.

Istilah *online* dapat diganti dengan 'dalam jaringan atau media sosial'

Dalam presentasi tersebut tersaji juga istilah bahasa Bali, seperti rekaman berikut ini.

1. Niki kebetulan *wenten* Pak Gus (Ini kebetulan ada Pak Gus).
2. Kalau berbicara akuntansi *tiang ten purun* (Kalau berbicara tentang akuntansi saya tidak berkenan).
3. Untuk pertama niki terima kasih *enggih* Bapak dan Ibu (Untuk pertama ini terima kasih ya Bapak dan Ibu).
4. *Titiang* mangkin menjelaskan konsep *manten* (Saya sekarang menjelaskan konsep saja).
5. Tadi pak Marsa memberi waktu kepada tiang 40 menit (Tadi Pak Marsa memberi waktu kepada saya 40 menit).
6. Kita langsung *niki* membahas yang utama (kita langsung saja membahas yang utama).
7. *Enggih* tetapi kami akan bantu (Ya tetapi kami akan bantu).
8. Sedangkan tahun 2023 *durung* pernah (Sedangkan tahun 2023 belum pernah).
9. Skema ini cukup yang punya NIDN pasti *polih* (Skema ini cukup yang punya NIDN pasti dapat).

10. Tiang mohon maaf yang *lingsir-lingsir* agar ikut memberi motivasi kepada yang muda (Saya mohon maaf yang senior-senior agar ikut memberi motivasi kepada yang muda).
11. Tiang *jalanin dumun enggih* (Saya jalankan dulu ya).
12. Kalau ada kekurangan bisa mohon *ten kenten* (Kalau ada kekurangan bisa mohon kan begitu?).
13. Nah *niki* istilahnya kita mulai bermitra (Nah ini istilahnya kita mulai bermitra).
14. *Enggih rahajeng semeng* terima kasih atas waktu yang diberikan (Ya selamat pagi terima kasih atas waktu yang diberikan).
15. Yang pertama Pak Bayu, ya *becik* pertanyaannya. (Yang pertama Pak Bayu, ya baik pertanyaannya).

3. Penggunaan Kalimat Efektif

Menurut Dendy Sugono (2009), untuk memastikan ada atau tidaknya subyek sebuah kalimat, dapat diajukan pertanyaan siapa (jika subjek berupa manusia) atau apa (jika subjek bukan berupa manusia) yang melakukan tindakan pada predikat.

Penyimpangan kalimat terjadi karena ketidakcermatan dalam hal keselarasan, kehematan, keparalelan, ketegasan, dan kelogisan. Di samping itu, tuturan kalimat mengandung lebih dari satu kesatuan informasi sehingga sering menimbulkan kerancuan dan ketidaktepatan arti. Bahkan, ada banyak pernyataan yang hanya berisi jajaran kata-kata saja tanpa arti yang jelas sehingga tidak membentuk sebuah kalimat yang utuh dari segi bentuk dan maknanya. Berikut adalah beberapa rekaman kesalahan dalam penggunaan kalimat.

- (1) Selamat pagi, hari ini saya akan memandu narasumber dari P3M yaitu Pak Dewa. Profil daripada Pak Dewa, akan kami paparkan sebagai berikut...”

Kalimat (1) menggunakan dua kata ganti, yaitu saya dan kami. Karena pemandu berkedudukan sebagai pribadi, sebaiknya kata ganti digunakan ‘saya’. Di samping itu, penempatan kata daripada kurang tepat, karena kata daripada digunakan untuk menyatakan perbandingan.

- (2) Pak Dewa Cipta adalah merupakan perwakilan dari P3M PNB, yang dimana peran beliau sekarang adalah sebagai narasumber dalam bimbingan teknis penelitian dan pengabdian untuk staf dosen di Jurusan Akuntansi.

Penempatan kata ‘di mana’ dalam kalimat (2) kurang tepat, karena kata di mana berarti menyatakan tempat. Kalimat (2) juga kurang hemat, kata ‘adalah bersinonim dengan merupakan’. Dengan demikian, kalimat (2) dapat diperbaiki menjadi, //Pak Dewa Cipta adalah perwakilan dari

P3M PNB, peran beliau sekarang adalah sebagai narasumber dalam bimbingan teknis penelitian dan pengabdian untuk staf dosen di Jurusan Akuntansi.

- (3) Bimbingan teknis ini setiap tahun kita selenggarakan, dikarenakan ada peraturan baru, yang patut kita ketahui, mencakup beberapa hal, contohnya seperti penelitian dan pengabdian,

Terdapat dua kesalahan dalam kalimat (3) yaitu penyelipan kata ‘dikarenakan’ dan kata ‘contohnya seperti’. Kata dikarenakan sebenarnya tidak tepat karena asal katanya, yakni ‘karena’, merupakan konjungsi atau kata penghubung yang tidak bisa mendapat imbuhan (afiks). Begitu pula halnya kata ‘contohnya’ yang berarti sama dengan ‘seperti’. Oleh karena itu, kalimat tersebut semestinya ditulis, // Bimbingan teknis ini setiap tahun kita selenggarakan, karena ada peraturan baru, patut kita ketahui, yang mencakup beberapa hal, seperti penelitian dan pengabdian,

- (4) Pada awal mulanya presentasi kita akan dibagi menjadi tiga sesi tanya jawab, jika waktu memungkinkan kita akan lanjutkan pada sesi berikutnya. Bagaimana setuju?

Kalimat (4) menunjukkan kemubaziran, terdapat ucapan yang mubazir yaitu kata ‘awal’ dan ‘mulanya’. Kalimat (4) akan efektif bila ditulis, //Pada mulanya presentasi kita akan bagi menjadi tiga sesi tanya jawab, jika waktu memungkinkan kita akan lanjutkan pada sesi berikutnya, bagaimana setuju?

4. CONCLUSION

Fokus penelitian ini adalah analisis dalam tatanan kata, istilah, dan kalimat dalam presentasi dosen PNB. Berdasarkan uraian sebelumnya dan hasil tabulasi data, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Dalam tatanan kata, yakni ketaatan peserta presentasi dalam menggunakan kata baku, pengucapan, pilihan katanya sudah hampir sesuai dengan kaidah yang berlaku. Hal ini dapat dilihat dalam situasi presentasi dengan nilai 88,36 tergolong nilai A, dengan predikat sangat memuaskan.
2. Dalam tatanan istilah ada kecenderungan penggunaan istilah asing dan daerah, yakni dengan nilai 95,48. Nilai ini juga tergolong sangat baik, dengan predikat sangat memuaskan. Pemakaian istilah asing atau daerah memang sulit dibendung, karena ada beberapa istilah kurang tepat dipakai dalam bahasa Indonesia.
3. Penggunaan kalimat efektif dalam presentasi belum memperoleh hasil yang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari nilai tatanan kalimat hanya mendapat nilai

63,95, tergolong kurang baik. Dengan demikian, nilai rata-rata dalam tatanan kata, istilah, dan kalimat sebesar 82,60, dapat dikatakan penggunaan bahasa tutur dosen Politeknik Negeri Bali dalam presentasi sangat baik.

REFERENCES

- Abdul Kadir. (2004). *Pengenalan Sistem informasi*. Andi: Yogyakarta.
- Arikunto S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Renika Cipta.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2022). “Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V”
- Chaer, A. (2003). *Kesantunan Bahasa* Jakarta: Renika Cipta.
- Dendi Sugono. (2009). *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mas Dewantara, *et al.* (2016). “Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Mahasiswa Undiksha: Tinjauan Aspek Kata dan Kalimat.” *Seminar Nasional Riset Inovatif* (Senari) Ke-4 Tahun 2016 ISBN 978-602-6428-04-2.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabriana Baghzoa A. (2014). Model of Feedback Made on Students’ Writing Case Study: Second Year students at the University Centre of Khenchela” Publication date Institution Universite Mohamed Khider.
- Sudaryanto. (2015). *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Administrasi* Bandung: Alfabeta.
- Supriani, Reni dan Ida Rahmadani Siregar. “Analisis Kesalahan Berbahasa”. *Jurnal Edukasi Kultura* Vol. 1 Nomor 2. 2016.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Sesuatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan dan Djago. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa